PENGARUH PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN SESUAI UU NO.36 TAHUN 2008 DAN UPAYA PERENCANAAN PAJAK TERHADAP PRATIK MANAJEMEN LABA

(Studi Kasus Pada Wajib Pajak Badan yang Terdaftar Pada Kanwil DJP Jabar I)

Eriska Mulya Ramdhini
21112048

Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

This study aims to test how much influence changes in corporate tax rate on earnings management practices, tax planning on earnings management practices and how much the relationship changes in corporate tax rates and tax planning companies listed in DJP Jabar 1. The study also aims to determine whether the changes in tax rates and tax planning significantlu influence on earnings management. It is associated with the phenomena that occur in the PT . KPC in 2007 , where the company has found indications of criminal acts in the form of engineering sales tax that is done to minimize taxes .

The method used in this research is descriptive and verification method with quantitative approach. The sampling method using nonprobability sampling with purposive sampling approach. The unit of this study was 54 annual financial statements of companies that were taken in 2009 - 2014. The data were analyzed using multiple linear regression. Testing the hypothesis in this study using the statistical t test and f with Statistical Product Service (SPSS) version 16.0.

The results of this study showed that the Tax Rate Change Ratio and the tax planning's ratio influence on earnings management in the companies listed in DJP Jabar 1. The results of this study also showed that the changes in tax rates and tax planning significant effectly the earnings management.

Keywords: Changes in Corporate Income Tax Rates, Tax Planning, Profit Management.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan alat penting sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam ekonomi perusahaan, memuat segala informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholders* dan manajer perusahaan itu sendiri. Salah satu poin penting dalam pengelolaan laporan keuangan, yaitu pembebanan pajak penghasilan atas laba perusahaan. (Endin Dwi, 2014)

Pajak menjadi salah satu alasan perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan untuk memperkecil pembebanan pajak penghasilan. Ini dikenal dengan istilah *earnings management* atau manajemen laba, dimana perusahaan merekayasa laporan keuangan untuk meminimalkan laba bersih yang dilaporkan agar beban pajak menjadi relatif rendah. Pajak merupakan pendapatan utama yang memberi kontribusi tinggi untuk membiayai pembangunan negara. Sektor perpajakan mempunyai proporsi lebih dari 50% dari penerima APBN. Hal ini memicu kebijakan dilakukan oleh pemerintah untuk selalu meningkatkan penerimaan dalam sektor perpajakan secara optimal, salah satunya dengan melakukan perubahan undang-undang perpajakan. (Endin Dwi, 2014)

Berdasarkan penelitian Scott (2000) dalam Sitorus (2011) mendefinisikan *earnings management* sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya. (Sitorus, 2011:4)

Salah satu kasus yang pernah terjadi adalah kasus pajak yang dilakukan oleh Grup Bakrie, salah satunya adalah kasus PT. Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie selain PT. Bumi Resources Tbk. dan PT. Arutmin Indonesia yang terduga terkait tindak pidana pajak tahun 2007. Dimana KPC diduga (setelah penyelidikan) oleh Dirjen Pajak memiliki kurang bayar sebesar Rp. 1,5 triliun dan ditemukan adanya indikasi tindak pidana pajak berupa rekayasa penjualan yang dilakukan oleh KPC pada tahun 2007 untuk meminimalkan pajak. Hal inilah yang dapat menimbulkan praktik manajemen laba yang berhubungan dengan pajak tangguhan dalam merekayasa penjualan untuk meminimalkan pajak yang dibayar. (Mochamad Tjiptardjo, 2010).

Selain itu tindakan manajemen laba baru-baru ini terjadi juga pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan sekitar delapan kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan investasi. Sudah hampir empat bulan perdagangan saham PT. INOVISI INFRACOM (INVS) dihentikan (suspen) disebabkan oleh laporan keuangan yang terkesan dimanipulasi. Kepala Riset NH Korindo, Reza Priyambada (2015) menyebutkan bahwa Bursa Efek sedang menunggu kejelasan dari manajemen Inovisi atas kejadian yang ada seperti laporan keuangan yang

terkesan dimanipulasi atau bisa disebut membohongi investor. Investor menduga adanya upaya manipulasi keuangan karena para penyusun laporan keuangan bukanlah anak baru dan sudah berkelas perusahaan terbukan dengan jam terbang tinggi. Namun, tidak dapat dipastikan bahwa adanya ketidaksengajaan dalam pelaporan keuangan seperti ada akun-akun yang tidak dimasukan atau dihilangkan. Selain itu, potensi kecurangan sudah terlihat dengan melihat perusahaan yang disuspensi cukup lama dengan operasional perusahaan yang bermasalah. (Reza Priyambada, 2015).

beberapa perusahaan melakukan manajemen laba yang dapat dilihat dari score index pada indikator manajemen laba dimana jika angka menunjukan diatas 0.6 maka perusahaan tersebut mendapatkan laba dan cenderung melakukan manajemen laba, namun tetap terjadi pada perusahaan yang mengalami rugi yaitu PT.BTON. Sedangkan menurut Wijaya dan Martani (2011) bahwa berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya. Perubahan tarif PPh Badan menjadi tarif tunggal dan diturunkannyan tariff PPh Badan menjadi 28% pada tahun 2009 dan 25% mulai tahun 2010, dapat memberkan insentif kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil laba kena pajak *(taxable income)*, sehingga beban pajak perusahaan tersebut akan semakin kecil.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Fitriyani, dkk (2012) menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan *earnings management*, ditunjukkan dengan nilai *discretionary accrual*, pada periode sebelum dan sesudah pemberlakuan UU PPh Tahun 2008. *Discretionary accrual* pada periode sesudah pemberlakuan lebih tinggi daripada periode sebelum. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat terdukung dan menunjukkan bahwa terdapat praktik *earnings management* akibat adanya perubahan tarif pajak penghasilan yang baru.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti, bahwa Kepala Kanwil DJP Sumatera Barat Jambi, M Ismiransyah M Zain menyebutkan penyidikan atas kasus penggelapan pajak yang dilakukan pengusaha berinisial YH dengan modus menyampaian surat pemberitahuan pajak yang isinya tidak benar dan tidak lengkap sejak 2012 sudah sampai pada tahap penyerahan berkas ke Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat. Penggelapan pajak tersebut telah merugikan negara hingga mencapai Rp. 13 Miliar. Modus yang dilakukan adalah tidak menyampaikan SPT tahunan pada tahun 2011 dan 2013. Berdasarkan modus tersebut, DJP Sumbar Jambi melakukan proses penyidikan terhadap yang bersangkutan. Hasilnya, pengusaha YH dinilai tidak kooperatif dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya dan melanggar pasal 39 ayat (1) huruf c dan d UU No.6/1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang terakhir diubah dengan UU No. 16/2009. (M Zain, 2015).

Perencanaan pajak (*Tax planning*) adalah proses mengorganiasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan *(loopholes)* agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum. (Chairil Anwar, 2015:18).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yusrianti, dkk (2013) menyatakan bahwa hasil penelitiannya bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2012) yang berjudul Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. Hasilnya menemukan bahwa kencenderungan melaporkan laba positif diduga kuat sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan berukuran sedang dan besar, hal ini dilakukan dengan berbagai alasan diantaranya adalah menjaga persaingan bisnis, meraih dana dari investor dan lebih banyak menghadapi tekanan agar kinerja mereka sesuai dengan yang diharapkan oleh pasar dan para analis. Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. (Yusrianti, 2013).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Sesuai UU No. 36 Tahun 2008 dan Upaya Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba Studi Kasus Pada Wajib Pajak Badan yang Terdaftar Pada Kanwil DJP Jabar I".**

1.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah didefinisikan di atas, maka penjabaran rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh perubahan tarif pajak badan terhadap praktik manajemen laba.
2. Seberapa besar pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba.
3. Seberapa besar hubungan perubahan tarif pajak badan dan perencanaan pajak.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kebenaran tentang pengaruh perubahan tarif pajak penghasilan badan dan perencanan pajak terhadap praktik manajemen laba guna memecahkan masalah yang terdapat di Kantor Direktorat Jenderal Pajak maupun pada pihak Investor.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh perubahan tarif pajak penghasilan badan terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh upaya perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba.
3. Untuk mengetahui hubungan perubahan tarif pajak penghasilan badan dan perencanaan pajak.

1.4 Kagunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang ada pada perusahaan dalam menanggapi perubahan tarif pajak penghasilan badan. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan pengukuran peningkatan serta penurunan penerimaan pajak negara.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi peneliti
   Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh perubahan tarif pajak penghasilan badan dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba.
2. Bagi Akademik
   Penelitian ini diharapkan dapat berguna di bidang akuntansi dan disiplin ilmu lainnya serta dapat dijadikan sumber atau referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian dengan pembahasan yang sama yaitu pengaruh perubahan tarif pajak penghasilan badan dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba.

II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan

Undang-undang Pajak Penghasilan (PPh) mengatur pengenaan Pajak Penghasilan terhadap subjek pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan, dalam Undang-undang PPh disebut Wajib Pajak. Wajib Pajak dikenai pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak atau dapat pula dikenai pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak. Undang-undang PPh menganut asas materiil, artinya penentuan mengenai pajak yang terutang tidak tergantung kepada surat ketetapan pajak. (Mardiasmo, 2011:155).

2.1.1.1 Indikator Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan

Perhitungan pajak tangguhan dengan menggunakan metode pajak tangguhan, cenderung penekanannya kepada berapa besar pajak yang dapat dihemat pada saat ini. Tarif pajak yang digunakan adalah tarif pajak pada saat munculnya perbedaan temporer tersebut, untuk selanjutnya dihitung berapa besar beban pajaknya. Apabila perubahan tarif pajak pada periode berikutnya atau adanya pengenaan pajak baru, hal ini tidak akan mengubah jumlah pajak tangguhan yang telah dihitung tersebut. (Moh. Zain, 2008:187)

Pajak Tangguhan = Pajak Kini (Tarif Pajak Tahun 2009 – Tarif Pajak Tahun 2008)

Pajak Tangguhan = Perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiscal yang masih didapat dikompesasikan di masa datang.
Pajak Kini = Pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak yang dihitung dari Penghasilan Kena Pajak hasil rekonsiliasi fiscal yang dikalikan tarif pajak.

Sumber : Moh. Zain (2008:211)

2.1.2 Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan Pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak *(tax planning)* adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. (Erly Suandy, 2011:6).

2.1.2.1 Indikator Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak (TAXPLAN), Insentif pajak diproksikan dengan perencanaan pajak. Berdasarkan Yin dan Cheng (2004), perencanaan pajak pada penelitian ini dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{TAXPLANit} = \frac{\sum_{t}^{t-2} [PTI * 25\% - Currentportionoftotaltaxexp\ ense\ ]:3}{Endingasset_{\ t}}$$

Yang terdiri dari :
TAXPLAN = *Tax Planning* (Perencanaan Pajak)
PTI = *Pre-tax income* (Pendapatan sebelum kena pajak)
CTE = *Current Portion of total tax expense* (Beban pajak kini)
Ending Asset = Nilai asset perusahaan pada akhir periode observasi.
Sumber : Yin dan Cheng (2004)

2.1.3 Manajemen Laba

Kondisi keuangan perusahaan tercermin pada laporan keuangan, karena dalam laporan keuangan memuat informasi mengenai kinerja manajemen, laporan arus kas dan laporan perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan sejauh mana kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Besarnya laba perusahaan dijadikan parameter utama dalam laporan keuangan perusahaan. Hal inilah yang dapat menimbulkan motivasi bagi manajemen untuk melakukan tindakan menyimpang, salah satunya adalah tindakan manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan. (Dyah, 2013:18).

2.1.3.1 Indikator Manajemen Laba

Beneish Formula

SGI – Sales growth index = $\left(\frac{Sales\ (CY)}{Sales\ (CY-1)}\right)$ Manipulasi 60%, non manipulasi 10%

Rasio SGI *(Sales Growth Index*) adalah rasio yang mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan dengan mengukur perbedaan nilai penjualan pada suatu periode.

CY = Current Year (Tahun Berjalan)
Sumber : Tjahjono, et al., 2013:207

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba

Apabila tarif pajak tinggi, perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba pada tahun tersebut. (Sri Sulistyanto, 2008:98).

Dengan diterbitkannya UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Badan, yaitu adanya perubahaan tarif pajak dari tarif progresif menjadi tariff tunggal (*single tax*), yang semula 30% menjadi 28% berlaku pada tahun 2009 dan 25% berlaku pada tahun 2010, memberikan intensif bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba atau sering disebut dengan manajemen laba (Wijaya dan Martani, 2011).

Kemudian dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Fitriyani, dkk (2012) bahwa hasil *earnings management* ditunjukan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara *discretionary accruals* pada periode sebelum dan sesudah pemberlakuan UU. No. 36 tahun 2008.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Anik (2012) dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010 perusahaan laba terbukti melakukan manajemen laba dalam merespon perubahan tarif pajak, sedangkan pada perusahaan rugi hanya pada tahun 2008 terbukti melakukan manajemen laba. Jadi dalam merespon perubahan tarif pajak, perusahaan melakukan manajemen laba sebelum dan setelah perubahan tarif pajak. (Anik, 2012).

2.2.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Subagyo dan Oktavia (2010) juga melakukan penelitian yang menguji apakah perubahan tarif pajak penghasilan badan di Indonesia direspon oleh manajemen laba menemukan bahwa perencanaan pajak yang merupakan salah satu insentif pajak mempengaruhi secara positif manajemen laba untuk profit firm.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak (*tax planning*) terhadap manajemen laba sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu sebagaimana penelitian yang dilakukan Ulfah (2012) tentang pengaruh beban pajak dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba menjelaskan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Disamping itu Ulfah (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melalukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Namun penelitian ini tidak senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditama (2013) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (Yusrianti, 2014:4)

Kemudian pada penelitian yang telah dilakukan Nila Trisna (2012) bahwa berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa baik manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual meningkatkan persistensi laba, sedangkan perencanaan pajak tidak mempengaruhi persistensi laba. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan memiliki laba yang lebih persisten dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. (Nila Trisna, 2012).

2.2.3 Hubungan Perubahan Tarif Pajak Penghasilan dan Perencanaan Pajak

Sebagai akibat dari perubahan undang-undang ini, sebagian besar Wajib Pajak, baik Orang Priadi maupun Badan harus merumuskan ulang perencanaan pajak mereka. Strategi pajak yang bekerja dengan baik di masa lalu mungkin tidak efektif untuk masa yang akan datang. (Erly Suandy, 2011:9).

Pengusaha harus pandai-pandai menyasati ketentuan perpajakan agar hak dan kewajiban perpajakannya dapat dilakukan dengan benar dan dapat memanfatkan berbagai peluang yang ada pada kebijakan perpajakan yang menguntungkan dirinya namun tetap tidak merugikan pemerintah. Menyiasati perpajakan berkaitan erat dengan kegiatan pengusaha yang harus jeli mengamati ketentuan perpajakan yang berlaku serta mengikuti perubahan yang terjadi pada ketentuan tersebut agar dapat memanfatkan berbagai peluang yang ada, dengan tujuan akhir agar perusahaan dapat membayar pajak dengan benar dan dapat diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kelangsungan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan likuiditas dan juga sehemat mungkin. (Djoko Muljono, 2009:2).

2.3 Hipotesis

Maka hipotesis penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

H_1: Perubahan tarif pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
H_2: Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
H_3: Perubahan tarif pajak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pajak.

III. Metode penelitian

3.1 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan pendekatan kuatitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sugiyono (2011:21) Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan terhadap variabel mandiri. (Sugiyono, 2012:55)

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2011:8), yaitu mendeskripsikan manajemen laba, perubahan tarif pajak penghasilan badan dan perencanaan pajak.

Penelitian verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dalam kehidupan. (Umi Narimawati, 2010:29)

Objek penelitian adalah menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu. (Sugiyono 2011:32) Adapun objek penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan, Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba.

Unit Analisis menurut Uma Sekaran (2006:248) adalah tingkat pengumpulan data yang dikumpulkan selama analisis data. Unit analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pada Perusahaan Investasi yang terdaftar Kanwil DJP Jabar I.

3.2 Operasional Variabel

Variabel penelitian yaitu segala sesuatu yang berupa apasaja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut serta untuk ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2014:38).

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang menerbitkan dan bersifat siap dipakai. Data sekunder mampu memberikan informasi dalam pengambilan keputusan meskipun dapat diolah lebih lanjut. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. (Tony Wijaya, 2013:19). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder mengenai laporan keuangan tahunan pada perusahaan investasi yang terdaftar di Kanwil DJP Jabar I. Informasi tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada periode 2010-2014.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan investasi yang terdaftar di Kanwil DJP Jabar I. Laporan keuangan perusahaan yang *go public*, sehingga didapat populasi yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Kanwil DJP Jabar I sampai tahun 2016 yang berjumlah 21 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Sampel yang diteliti oleh peneliti yaitu Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang terdaftar di DJP Jawa Barat I selama kurun waktu 4 tahun dengan periode tahun 2010-2013 yaitu sebanyak 9 perusahaan, sehingga jumlah sampel adalah sebanyak 36 (4 x 9) laporan keuangan tahunan. Pengambilan sampel dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di DJP Jawa Barat I periode tahun 2009-2014.
2. Perusahaan konsisten menerbitkan laporan keuangan (auditan) dan memiliki kelengkapan data-data dari tahun 2009-2014 untuk keseluruhan variabel.

3. Periode pelaporan keuangan berakhir 31 Desember dan dilaporkan dengan mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 54 sampel, dimana perusahaan yang masuk ke dalam kriteria sampel adalah 9 perusahaan dengan periode laporan keuangan selama 6 tahun (2009-2014) sedang 12 perusahaan lainnya tidak memenuhi kriteria penarikan sampel.

3.4.3 Tempat Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 9 Perusahaan yang terdaftar di DJP Jawa Barat I periode 2010-2013. Pengambilan data diperoleh melalui website *Indonesian Stock Exchange* (IDX) yaitu www.idx.co.id dikarenakan pada DJP Jawa Barat I terdapat keterbatasan dokumen yang dibutuhkan penulis. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan April 2016 sampai dengan Juni 2016.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengujian data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Uji Asumsi Klasik. Uji Asumsi Klasik merupakan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran asumsi-asumsi klasik yang merupakan dasar dalam model regresi linier berganda. Hal ini dilakukan sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Pengujian asumsi klasik meliputi:

a. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Menurut Singgih Santoso (2002:393), dasar pengambilan keputusan bias dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

a. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi data adalah normal.
b. Jika probabilitas < 0,05 maka data tidak berdistribusi secara normal.

Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*.

b. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-*Rank Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen). Sedangkan jika kondisinya nilai Sig. *correlations spearman's*> alpha (tingkat ketelitian=5%), maka tidak terjadinya heteroskedastisitas (Gujarati Damodar , 2003: 406).

c. Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

a. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
b. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variable independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors (*VIF*).*

Selain itu, dengan menggunakan program SPSS, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variable dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak membentuk pola tertentu yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antar anggota sampel. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (uji DW).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. (Sugiyono, 2012:210)

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan dan Perencanaan pajak terhadap Manajemen Laba.

Selanjutnya berdasarkan data itu peneliti harus dapat menemukan persamaan melalui perhitungan. Dimana persamaan regresi untuk dua prediktor adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Sumber: Sugiyono (2012:211)

Keterangan :

Y	=	variabel terikat (Manajemen Laba)
a	=	bilangan berkonstanta
b_1, b_2	=	koefisien arah garis
X_1	=	variabel bebas X_1 *(*Perubahan Tarif Pajak Penghasilan)
X_2	=	variabel bebas X_2 (Perencanaan Pajak)

1) Uji Korelasi *(Pearson)*

1) Uji Korelasi Parsial X_1 Terhadap Y

Koefisien korelasi parsial antara X_1 terhadap Y, bila X_2 dianggap konstan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$rx_1y = \frac{rx_1y - rx_2y\, rx_1x_2}{\sqrt{[1 - rx_2y^2][1 - rx_1x_2^2]}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:211)

2) Uji Korelasi Parsial X_2 Terhadap Y

Koefisien korelasi parsial antara X_2 terhadap Y, bila X_1 dianggap konstan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$rx_2y = \frac{rx_2y - rx_{21}y\, rx_1x_2}{\sqrt{[1 - rx_1y^2][1 - rx_1x_2^2]}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:212)

3) Koefisien Korelasi secara simultan

Koefisien korelasi simultan antar X_1, X_2 terhadap Y dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{123}Y = \sqrt{\frac{ry_1^2 + ry_2^2 - 2ry_1.ry_2}{(1 - r_{13}^2)}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:212)

Besarnya koefisien korelasi adalah -1≤ r ≤ 1:

a) Apabila (-) berarti terdapat hubungan negatif.
b) Apabila (+) berarti terdapat hubungan positif.

Interprestasi dari nilai koefisien korelasi:

a) Jika r = -1 atau mendekati -1, maka hubungan antara kedua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang berlawanan (jika X naik maka Y turun atau sebaliknya).
b) Jika r = +1 atau mendekati +1, maka hubungan antara kedua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang searah.

2) Analisis Koefisien Determinasi Parsial

Analisis koefisien determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberap besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Besarnya koefisien determinasi secara parsial dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Sumber: Gujarati (2003 : 172)

Keterangan:

β	= Standar koefisien Beta.
Zero Order	= Matrik korelasi variabel bebas denganvariabel terikat.

3.6 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yaitu salah satu cara dalam statistika untuk menguji “parameter" populasi berdasarkan statistik sampelnya, untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikansi tertentu. (Andi Supangat, 2007:293)

Pada prinsipnya pengujian hipotesis ini adalah membuat kesimpulan sementara untuk melakukan penyanggahan dan atau pembenaran dari masalah yang akan ditelaah. Sebagai wahana untuk menetapkan kesimpulan sementara tersebut kemudian ditetapkan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya. langkah-langkah dalam menganalisisnya adalah sebagai berikut:

1) Pengujian secara parsial
   a) Hipotesis
      H_0;$\beta_1 = 0$, Perubahan Tarif Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
      H_1; $\beta_1 \neq 0$, Perubahan Tarif Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
      H_0; β_2 = Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
      H_1; $\beta_2 \neq$ Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
   b) Kriteria Pengujian
      H_0 ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ (α = 0,05). Kriteria penarikan pengujian: Jika menggunakan tingkat kekeliruan (α = 0,01) untuk diuji dua pihak, maka kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu sebagai berikut:
      a) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada didaerah penolakan, berarti H_1 diterima artinya antara variabel bebas dan variabel terikat ada hubungannya.
      b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada didaerah penerimaan, berarti H_1 ditolak artinya antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungannya.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah nilai maksimum dan minimum dari setiap variabel yang diteliti dengan tujuan mengetahui perkembangan masing-masing variabel pada perusahaan yang terdaftar di DJP Kanwil Jabar 1 periode 2009-2014. Sedangkan analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh langsung dari faktor eksternal dan internal yang meliputi Manajemen Laba (Y) dipengaruhi oleh Perubahan Tarif Pajak (X_1) dan Perencanaan Pajak (X_2).

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah nilai maksimum dan minimum dari setiap variabel yang diteliti dengan tujuan mengetahui perkembangan masing-masing variabel pada perusahaan yang terdaftar di DJP Kanwil Jabar 1 periode 2009-2014.

4.1.1.1 Gambaran Perubahan Tarif Pajak (X_1)

Pendapatan usaha pada tahun 2009 tidak terlalu besar dan beban pokok pendapatan pada perusahaan juga besar menyebabkan laba pada tahun tersebut juga tidak terlalu besar. Pendapatan usaha pada tahun 2010-2013 tidak terlalu besar dan beban pokok pendapatan pada perusahaan juga besar menyebabkan laba pada tahun tersebut juga tidak terlalu besar. PT. Beton Jaya Manunggal mengalami hal yang sama yaitu dimana pada tahun 2014 perusahaan mengalami penurunan laba dari tahun sebelumnya. Pendapatan usaha pada tahun 2010-2013 tidak terlalu besar dan beban pokok pendapatan pada perusahaan juga besar menyebabkan laba pada tahun tersebut juga tidak terlalu besar. PT. Beton Jaya Manunggal mengalami hal yang sama yaitu dimana pada tahun 2014 perusahaan mengalami penurunan laba dari tahun sebelumnya.

4.1.1.2 Gambaran Perencanaan Pajak (X_2)

Dapat dijelaskan bahwa perencanaan pajak tahun 2009-2014 terkecil adalah PT. Berlina dan PT. Centrin Online.

4.1.1.3 Gambaran Manajemen Laba (Y)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat manajemen laba yang diproyeksikan menggunakan perhitungan *Beneish Formula* pada perusahaan yang terdaftar di DJP Kanwil Jabar 1 periode 2009-2014 mengalami peningkatan dari tahun 2009 hingga tahun 2012.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Selanjutnya setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian serta untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Perubahan Tarif Pajak Badan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba, maka dilakukan pengujian statistik, baik secara simultan maupun secara parsial. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan program *Statistical Product Service (SPSS) 16.0.*

4.1.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE), diantaranya adalah uji normalitas, uji multikoliniertitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a) Hasil Uji Normalitas

Pada table output SPSS, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas yang di lihat dari nilai Asymp Sig. adalah sebesar 0.118 dan nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka sesuai dengan kriteria pengujian dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi secara normal, sehingga model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

b) Hasil Uji Multikolinieritas

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variable bebas. Hal tersebut dapat dilihat dari besaran tolerance (α) dan variance inflation factor (VIF) jika menggunakan alpha/tolerance = 10% atau 0,10 maka VIF = 10. Hasil output VIF dari kedua variable yaitu sebesar 1,319 lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance ketiga variable bebas > 0,1 dan nilai VIF semua varibel < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data.

c) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil menyatakan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi manajemen laba berdasarkan variabel perubahan tarif pajak dan perencanaan pajak.

d) Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel di atas hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) sebesar 1,864. Sementara dari Tabel D-W dengan tingkat signifikan (α = 5%), untuk jumlah variable bebas adalah 2 variabel, dan jumlah pengamatan pada penelitian sebanyak 42 sampel (n = 42), maka diperoleh batas bawah nilai Tabel (dL) sebesar 1.4073 dan batas atas (dU) sebesar 1.6061. Karena nilai Durbin-Watson model regresi pada hasil pengolahan sebesar 1.864 lebih besar dari batas atas (dU) 1.6061 dan kurang dari 4 – 1.6061 (4 – dU), maka disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi.

4.1.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil koefisien regresi yang diperoleh dari table di atas dapat ditulis dalam bentuk persamaan yang menggambarkan hubungan data X dan Y yang digunakan sebagai berikut.

$$Y = (1{,}140) + 1{,}474E\text{-}12\ X_1 + 10{,}032\ X_2$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diinterprestasikan sebagai berikut.

a) Nilai konstanta sebesar 1,140; artinya jika perubahan tarif pajak dan perencanaan tarif pajak nilainya adalah 0, maka manajemen labanya adalah 1,140.
b) Koefisien regresi variabel perubahan tarif pajak yang diukur dengan Pajak Tangguhan (X1) sebesar 1,474E-12; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Perubahan Tarif Pajak mengalami kenaikan, maka Manajemen Laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,474E-12. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara Perubahan Tarif Pajak dengan Manajemen Laba, sehingga semakin tinggi Perubahan Tarif Pajak maka Manajemen Laba akan semakin tinggi.
c) Koefisien regresi variabel rasio Perencanaan Pajak yang diukur dengan *Tax Plan* (X_2) sebesar 10,032; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Tax Plan* mengalami kenaikan 1%, maka manajemen laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 10,032.

4.1.2.3 Hasil Analisis Korelasi

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara perubahan tarif pajak dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba digunakan analisis Korelasi Pearson. Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen perubahan tarif pajak dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

a. Koefisien Korelasi Parsial antara Perubahan Tarif Pajak dan Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas, hubungan antara perubahan tarif pajak dengan manajemen laba ketika perencanaan pajak tidak berubah adalah sebesar 0.319, artinya perubahan tarif pajak memilki hubungan yang rendah pada manajemen laba. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,20 hingga 0,399 yang tergolong dalam kategori rendah. Korelasi bernilai positif, artinya setiap kenaikan perubahan tarif pajak maka hal tersebut akan meningkatkan manajemen laba dan begitupun sebaliknya. Besar pengaruh perubahan tarif pajak terhadap manajemen laba ketika perencanaan pajak tidak berubah adalah $(0{,}319)^2$ x 100% = 10,17%, artinya sebesar 10,17% manajemen laba pada perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan perubahan tarif pajak, sedangkan sisanya sebesar 89,83% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu, *current liabilities*, asset pajak tangguhan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan.

b. Koefisien Korelasi Parsial antara Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas, hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba ketika perubahan tarif pajak tidak berubah adalah sebesar 0.441, artinya perencanaan pajak memilki hubungan yang sedang pada manajemen laba. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,40 hingga 0,599 yang tergolong dalam kategori sedang. Korelasi bernilai positif, artinya setiap kenaikan perencanaan pajak maka hal tersebut akan meningkatkan manajemen laba dan begitupun sebaliknya. Besar pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba ketika kebijakan dividen tidak berubah adalah $(0{,}441)^2$ x 100% = 19,44%, artinya sebesar 19,44% manajemen laba dipengaruhi oleh perencanaan pajak, sedangkan sisanya sebesar 80,56% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu *current liabilities*, asset pajak tangguhan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan.

4.1.2.4 Hasil Analisis Determinasi

Berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat nilai R *Square* yang diperoleh adalah sebesar 0.603 atau 60,3%, artinya secara simultan perubahan tarif pajak dan perencanaan pajak memberikan pengaruh sebesar 60,3%

terhadap manajemen laba pada perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 39,7% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji-t)

Perubahan Tarif Pajak (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba (Y) karena nilai t-hitung (2,103) hal ini terlihat dari t-hitung > t-tabel maka Ho ada di daerah penolakan, hal ini diartikan Ha diterima dan dapat disimpulakan bahwa antara Perubahan Tarif Pajak dan Manajemen Laba memiliki pengaruh.

Perencanaan Pajak (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba (Y) karena nilai t-hitung (3,065) berada pada daerah penerimaan $H_{a,}$ dengan kata lain H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara Perencanaan Pajak (X2) terhadap Manajemen Laba (Y).

Secara parsial dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 29,592 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai ini menjadi statistic uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari table dimana pada table F untuk α = 0,05 dan db_1: 2 dan db_2: n-k-1 (42-2-1) = 39 maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,240. Karena F_{hitung} (29,592) lebih besar dibanding F_{tabel} sebesar (3,179) maka pada tingkat kekeliruan 5%(α=0,05) diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwan Perubahan Tarif Pajak dan Perencanaan Pajak secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 29,592 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa Perubahan Tarif Pajak dan Perencanaan Pajak sacara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara perubahan tarif pajak terhadap manajemen laba yang tergolong dalam kategori rendah. Hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaikan perubahan tarif pajak badan maka hal tersebut akan meningkatkan praktik manajemen laba, artinya semakin tinggi perubahan tarif pajak badan maka kemungkinan terjadinya manajemen laba akan semakin tinggi, dan sebaliknya. Ada beberapa factor yang menyebabkan pengaruh antara dua variable seperti besarnya pajak tangguhan dan besarnya asset. Namun, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi, yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel perubahan tarif pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi untuk perubahan tarif pajak terhadap manajemen laba adalah sebesar 0.42, artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap manajemen laba berarti lebih besar dari tingkat kesalahan yang dapat di terima sehingga dapat diputuskan untuk menerima H_0. Kesimpulannya, perubahan tarif pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitriyani, dkk (2012) dalam penelitiannya menunjukan adanya perbedaan signifikan antara manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah pemberlakukan UU No. 36 tahun 2008. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anik (2012) bahwa perusahaan laba terbukti melakukan manajemen laba dalam merespon perubahan tarif pajak.
Kesimpulan diatas telah menjawab terhadap fenomena yang terjadi, terjadi yaitu beberapa perusahaan melakukan manajemen laba dimana ketika perusahaan tersebut mendapatkan laba dan cenderung melakukan manajemen laba, namun tetap terjadi pada perusahaan yang mengalami rugi yaitu PT. BTON. Teori menjelaskan bahwa apabila tarif pajak pada tahun tersebut tinggi, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.

4.2.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba yaitu sebesar 0.441 yang tergolong dalam kategori sedang. Hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaikan perencanaan pajak maka hal tersebut akan meningkatkan praktik manajemen laba, dan sebaliknya. Besarnya pengaruh perubahan tarif pajak terhadap manajemen laba yang didapatkan dari hasil analisis korelasi parsial sebesar 10,17% factor dari perencanaan pajak mempengaruhi setiap kenaikan manajemen laba dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi untuk perencanaan pajak terhadap manajemen laba menunjukan kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap nilai perusahaan adalah 4% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat di terima sebesar 5% sehingga dapat diputuskan untuk menolak H_0. Kesimpulannya, perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan Ulfah (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Namun penelitian ini tidak senada dengan penelitia yang telah dilakukan oleh Aditama (2013) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kesimpulan diatas telah menjawab fenomena yang terjadi pada PT. KPC pada tahun 2007 dimana ditemukan adanya indikasi tindak pidana pajak berupa rekayasa penjualan yang dilakukan oleh KPC pada tahun 2007 untuk meminimalkan pajak. Teori menyebutkan bahwa motivasi penghematan pajak atau perencanaan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Namun demikian, kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. (Sri Sulistyanto, 2008).

4.2.3 Pengaruh Perubahan Tarif Pajak dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis Uji F maka dapat disimpulkan bahwa Perubahan Tarif Pajak dan Perencanaan Pajak berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba, artinya terdapat pengaruh dua variabel bebas yaitu Perubahan Tarif Pajak dan Perencanaan Pajak secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau Manajemen Laba.

Kesimpulan diatas sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa bagi wajib pajak badan maupun pribadi, perubahan peraturan harus diperhatikan dalam membuat perencanaan pajak supaya efektif. Setiap perencanaan pajak untuk strategi-strategi keuangan harus memperhitungkan perubahan-perubahan peraturan perpajakan. (Erly Suandy, 2011:9).

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perubahan tarif pajak penghasilan badan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba, maka pada bagian akhir dari penelitian ini, penulis manarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Terdapat hubungan yang rendah dan bersifat positif artinya, setiap kenaikan Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan maka kemungkinan terjadinya Manajemen Laba akan semakin besar, karena ketika tarif pajak pada tahun berikutnya tinggi, maka tingkat praktik manajemen laba juga akan tinggi sebagai respon dari perubahan kebijakan pada suatu Negara.
2. Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat hubungan yang sedang dan bersifat positif artinya setiap kenaikan perencanaan pajak maka kemungkinan terjadinya manajemen laba akan semakin tinggi karena ketika perencanaan pajak tinggi berarti asset pada perusahaan juga tinggi maka kemungkinan terjadinya manajemen laba juga akan besar dimana perusahaan akan memanipulasi laporan keuangannya untuk memperkecil pajak tangguhan seminimal mungkin.
3. Perubahan Tarif Pajak dan Perencanaan Pajak berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba. Dimana dua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Artinya setiap kenaikan perubahan tarif pajak dan kenaikan perencanaan pajak maka terjadinya manajemen laba juga akan semakin tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis

Bagi perusahaan yang terdaftar di Kanwil DJP Jabar I terutama bagi pihak manajemen perusahaan, perusahaan perlu tetap berhati-hati dalam mengelola dan menjalankan perusahaan terutama dalam melakukan perbaikan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan lagi ketelitian dalam mengambil strategi-strategi dalam merespon kebijakan pemerintah dalam hal perpajakan. Perusahaan perlu meningkatkan kinerja dalam menghasilkan laporan keuangan secara optimal. Selain itu, perusahaan harus lebih berhati-hati dalam melakukan perencanaan pajak karena harus sesuai dengan peraturan yang sudah ada dalam Undang-undang Perpajakan agar tidak terjadinya penggelapan pajak. Perusahaan harus lebih teliti dalam perencanaan pajak dan menjaga kestabilan laporan keuangan agar terhindar dari sanksi perpajakan maupun sanksi suspen karena terdapatnya kesalahan dalam laporan keuangan.

Sedangkan bagi pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Pajak, diharapkan dapat memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak khususnya wajib pajak badan agar dimanfaatkan semaksimal mungkin dan terhindar dari adanya kecurangan dengan keuntungan sepihak agar tercapainya target penerimaan Negara yang optimal.

2. Saran Akademis

Bagi peneliti selanjutnya dan pengembangan ilmu akuntansi diharapkan dapat menambah atau menggunakan variable rasio perpajakan atau keuangan yang lain yang mampu memprediksi manajemen laba dalam penelitian ini yang dianggap dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat lagi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar data sampel yang diambil bukan hanya dari perusahaan yang terdaftar di Kanwil DJP Jabar I saja, tetapi dapat diperluas pada perusahaan lain yang terdaftar di Kanwil DJP wilayah lain.

VI. Daftar Pustaka

Anik Wahyu dan Muchamad Syafruddin. 2012. *Manajemen Laba Sebagai Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*, Universitas Dipenogoro.

Alam S. 2007. *Pengantar Ekonomi*, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Dewi Fitriyani, Reka Maiyarni, dan Muhammad Gowon, 2012. *Analisis Perbedaan Earnings Management Sebelum dan Sesudah Pemberlakuan UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan*, Universitas Jambi

Djoko Muljono, 2009. *Tax Planning Menyiasati Pajak Dengan Bijak,* Yogyakarta, Penerbit Andi

Endin Dwi, 2014. *Analisis Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Sesuai UU No. 36 Tahun 2008 Terhadap Praktik Earnings Management Sebagai Motivasi Penghematan PPh Badan,* Dipenogoro Journal Of Accounting.

Mardiasmo, 2013. Perpajakan Edisi Revisi 2013. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Scott, R. William. 2000. *Financial AccountingTheory.* Second Edition. Prentice Hall Canada Iinc., Scarborough, Ontario, Canada.

Suandy, Erly. 2003. Perilaku Organisasi. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.

Subagyo dan Oktavia, 2010. *Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Di Indonesia*, Universitas Kristen Krida Wacana.

Sugiyono, 2013. Metode Kuantitatif. Dalam: Sutopo, penyunt. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta, hal. 11.

Sugiyono, 2014. Hipotesis. Dalam: *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, hal. 64.

Sugiyono, 2014. Pengertian Metode Penelitian. Dalam: *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, hal. 2.

Sugiyono, 2014. Populasi dan Sampel. Dalam: *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, hal. 81.

Tjahjono, S., Tarigan, J., Efendi, J. & Hardjanti, Y., 2013. Financial Statement Fraud. Dalam: *Business Crime and Ethics: Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global.* Yogyakarta: ANDI, hal. 46.

Tjahjono, S. et al., 2013. Financial Statement Fraud. Dalam: *Business Crime and Ethics.* Yogyakarta: ANDI, hal. 44.

Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2000 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.

Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.

Waluyo dan Wirawan, *Perpajakan Indonesia, seri perpajakan lengkap*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Wijaya dan Martini, 2011. *Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008*, Universitas Indonesia.

Zain, Mohammad. 2008*. Manajemen Perpajakan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.